

Terminologi Aktivitas Pertanian Padi Di Yogyakarta: Kajian Linguistik Antropologis

I Putu Ari Putra Maulana

Universitas Udayana

arikputramaulana@gmail.com

Ida Bagus Gede Darma Putra

Universitas Udayana

dharmaputra@unud.ac.id

I Gusti Ngurah Mayun

Susandhika Universitas Udayana

mayunandhika106@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian linguistik antropologis yang berkaitan dengan topik terminologi dalam aktivitas pertanian padi di daerah Yogyakarta. Adapun tujuan penelitian yang telah ditetapkan adalah untuk mengetahui bentuk dan makna terhadap terminologi yang digunakan dalam aktivitas sistem pertanian padi di daerah Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Teknik tersebut kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan hasil penelitian terkait terminologi aktivitas pada ranah pertanian padi di daerah Yogyakarta yang diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yakni terminologi pada masa sebelum penanaman, proses penanaman, pasca tanam, dan panen.

Kata Kunci: *Terminologi, Aktivitas Pertanian, Linguistik Antropologi*

Abstract

This research is a study of anthropologist linguistics related to the topic of terminology in rice agricultural activities in the Yogyakarta area. The research objectives that have been set are to find out the form and meaning of the terminology used in the rice agricultural activity system in the Yogyakarta area. This research method uses descriptive qualitative methods with data collection techniques using interview and observation methods. Record techniques and records then follow the technique. Furthermore, this study found the results of research related to the terminology of activity in the agricultural domain of rice in the Yogyakarta area which was classified into 4 categories, namely terminology in the period before planting, planting process, post-planting, and harvesting.

Keywords: *Terminology, Rice Agricultural, Anthropological Linguistics.*

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang digunakan oleh manusia, tentunya memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan-gagasan maupun ekspresi-ekspresi kepada

mitra tutur (Putra, 2021). Selain itu, Bahasa juga berfungsi sebagai alat dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia, sehingga bahasa dapat sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1993:38). oleh sebab itu, bahasa dapat mencerminkan identitas kebudayaan, karena masing-masing daerah memiliki kebudayaannya tersendiri. Begitu juga dengan sistem kebudayaan pertanian. Masyarakat memiliki budaya tersendiri dalam menamai atau pun mengekspresikan aktivitas sistem pertaniannya, karena masing-masing daerah di Indonesia memiliki terminologi berbeda menurut bahasa dan budaya yang ada. Hal ini tentunya dapat mengkontruksikan pengetahuan masyarakat dan merepresentasikan kearifan lokal yang perlu dikuak keberadaanya, ditelusuri maknanya, dan perlu untuk direvitalisasi.

Kearifan lokal sendiri didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup (Rapanna, 2016: 2). Sebagai contoh di Wonosari, Donoharjo, Sleman, Yogyakarta, memiliki terminologi tersendiri dalam menyebut berbagai aktivitas dalam sistem pertanian. Misalnya, ngerabuk, matun, nyulam, nggosrok dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai terminologi dalam kearifan lokal telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmara dan Khamimah (2019) dalam jurnal transformatika (bahasa, sastra, dan pengajarannya), Universitas Tidar, Volume 3. Penelitian tersebut membahas tentang keterancaman leksikon dan kearifan lokal dalam perkakas pertanian tradisional Jawa. Penelitian ini mendeskripsikan tentang leksikon perkakas tradisional jawa yang terancam punah, menguraikan nilai kearifan lokal yang tercermin dalam perkakas pertanian tradisional jawa yang terancam punah, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengkonservasi leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa yang terancam punah. Metode yang digunakan yaitu pendekatan etnosemantik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 46,3% responden mengetahui sejumlah leksikon yang terdapat dalam kuesioner.

Sebaliknya, sebanyak 53,7% responden tidak mengetahui sejumlah leksikon yang berada pada lembar kuesioner. Kearifan lokal yang ditemukan dalam penelitian ini berupa makna-makna yang terdapat dalam leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa. Makna-makna tersebut memiliki nilai kearifan yang bertujuan untuk mengajak kebaikan pada manusia. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengonservasi

perkakas pertanian tradisional Jawa adalah sebagai berikut, (1) Mengangkat penelitian ini ke dalam bentuk tulisan berupa artikel dan jurnal tentang leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa, (2) Mensosialisasikan leksikon alat pertanian tradisional Jawa secara langsung kepada responden yang telah selesai mengisi kuesioner. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan memberikan gambar alat- alat perkakas pertanian Jawa serta menjelaskan fungsi dari alat-alat tersebut. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui leksikon- leksikon yang terdapat dalam pertanian tradisional Jawa dengan memanfaatkan pendekatan etnosemantik. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada objek dan teori yang digunakan.

Adapun penelitian lainnya yang relevan di antaranya ialah Fitrianingrum (2016) yang berjudul 'Bahasa dalam budaya jawa terkait aktivitas pertanian padi di Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Kajian Etnolinguistik)', Wahyuni (2017) dengan judul 'Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)', Saharudin dan Syarifuddin (2012) dengan judul penelitian 'Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Sasak Pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik', Haryanti dan Wahyudi (2007) membahas tentang 'Ungkapan Etnis Petani Jawa Di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik', kemudian ada penelitian dari Fujiono dkk. (2014) dengan judul penelitian 'Istilah-Istilah Pertanian Padi Dan Palawija Pada Masyarakat Madura Di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)', dan penelitian Suyanto (2019) dengan judul 'Istilah-istilah dalam Budidaya Tanaman Padi di Desa Banjarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah', serta terakhir ada penelitian dari Agdona (2018) yang mengangkat topik penelitian 'Bahasa dan Budaya Jawa Terkait Tradisi Wiwit Sawah di Desa Musuk Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen (Kajian Etnolinguistik)'.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat diketahui bahwa terminologi kebahasaan yang digunakan dalam aktivitas sistem pertanian masih perlu dilakukan revitalisasi karena mengingat sebagian generasi muda bahkan para orang tua yang tidak berkecimpung dalam sektor pertanian tidak mengetahui dan memahami makna di balik terminologi yang sering digunakan dalam aktivitas sistem pertanian. Hal ini sebenarnya dapat memicu pudarnya kebudayaan yang dimiliki. Padahal, terminologi tersebut merupakan warisan budaya lokal yang patut dijaga dan dilestarikan. Mengingat di era

globalisasi sekarang banyak memberikan kemudahan melalui kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga terminologi yang digunakan masyarakat akan bergeser mengikuti perkembangan zaman.

Misalnya, pada terminologi ngluku ‘membajak sawah’, masyarakat lebih familiar dengan terminologi mbajak ‘membajak sawah’. Padahal, membajak sawah menurut kearifan lokal terdiri dari beberapa tahap, tidak hanya membajak menggunakan traktor. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji bentuk dan makna terminologi pada ranah aktivitas dalam sistem pertanian padi di Yogyakarta. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna terminologi dalam sistem pertanian tersebut.

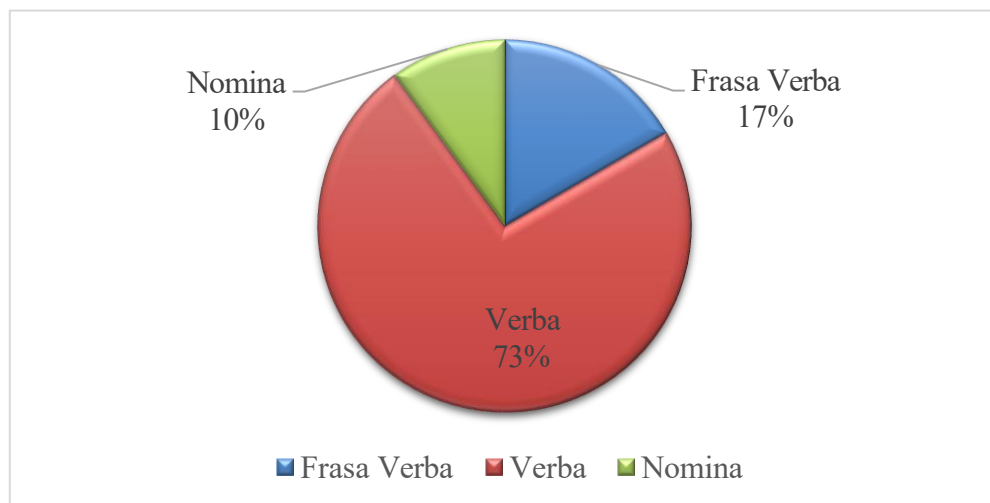
2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnosemantik. Data pada penelitian ini adalah terminologi dalam bentuk kata, frasa, atau klausa yang terdapat dalam aktivitas pertanian padi di Yogyakarta. Sumber data didapat dari informan yang merupakan pelaku budaya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan yang dipilih adalah 1) berdomisili di Yogyakarta; 2) berprofesi sebagai petani padi; 3) memahami sistem pertanian padi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Teknik tersebut dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan teori Miles dan Huberman (1992: 16 -19) yang dikutip oleh Umrati dan Wijaya (Umrati & Wijaya, 2020: 113–114), yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

3. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terminologi pada ranah aktivitas dalam sistem pertanian padi di Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu terminologi pada masa (1) sebelum penanaman; (2) penanaman; (3) pascatanam; dan (4) panen. Terminologi tersebut berbentuk kata dan frasa, serta masing-masing terminologi memiliki fungsi yang berbeda-beda. Makna dari masing-masing terminologi secara leksikal bersumber dari kamus Baoesastra Djawa (Poerwadarminta et al., 1939).

4. Pembahasan



Dapat dilihat pada diagram di atas bahwa dari 30 data terminologi kebahasaan yang tergolong dalam aktivitas sistem pertanian di Yogyakarta menunjukkan bahwa terminologi yang dominan berkategori verba yaitu 73%, diikuti oleh frasa verba 17%, dan terakhir kategori nomina 10%. Jadi dapat diketahui kategori verba yang berbentuk kata lebih banyak dimanfaatkan dalam mengkontruksi terminologi aktivitas sistem pertanian di Yogyakarta. Data ini diperoleh dari hasil penggabungan 4 kategori yaitu sebelum penanaman, penanaman, pasca tanam, dan panen. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat di bawah ini.

a. Sebelum Penanaman

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 9 terminologi yang mengacu pada aktivitas sebelum penanaman padi. terminologi tersebut berbentuk kata dan frasa. Berikut ini adalah tabel terminologi yang terdapat pada aktivitas sebelum penanaman padi.

Terminologi	Bentuk	Makna
<i>Nggawe winih</i>	Frasa	Menyebarkan benih padi di tanah khusus
<i>Nembok galengan</i>	Frasa	Membuat atau mengerjakan pematang sawah
<i>Megaweni</i>	Kata	Membajak sawah
<i>Nggaru</i>	Kata	Mengolah tanah menggunakan alat <i>garu</i>
<i>Ngluku/Mluku</i>	Kata	Mengolah tanah menggunakan alat <i>luku</i>
<i>Angler</i>	Kata	Mengolah tanah menggunakan alat <i>pacul</i>
<i>Ngunthuk-unthuk</i>	Kata	Mengolah tanah dengan cara menggali agar menyerupai gelombang

<i>Nraktor</i>	Kata	Mengolah tanah menggunakan alat traktor
<i>Ngerabuk</i>	Kata	Memupuk tanah sawah dengan pupuk kompos

Tabel 1. Terminologi Aktivitas sebelum Penanaman

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat beberapa terminologi yang digunakan petani padi untuk menyebut aktivitas-aktivitas dalam sistem pertanian. Pertama yaitu nggawe winih. terminologi tersebut berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu nggawe ‘membuat’ dan winih ‘benih’. terminologi ini dipakai untuk mengacu pada penyebaran benih padi pada tanah khusus. Tanah khusus yang dimaksud adalah tanah tersendiri yang biasanya tidak jauh dari ladang atau sawah. Tanah khusus ini biasa disebut dengan pawinihan atau tempat benih padi disemaikan. Terminologi kedua yaitu nembok galengan. Terminologi ini juga berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu nembok dan galengan. Kata nembok sendiri berasal dari kata tembok yang mendapatkan prefiks nasal (N-). Sementara galengan berasal dari kata galang yang mendapat sufiks -an dalam bahasa Jawa yang berarti andhan-andhan ‘pijakan’. Dalam bahasa Indonesia galangan berarti pematang sawah. Dengan demikian secara etimologis, nembok galengan memiliki makna membuat tembok sebagi pijakan. Dalam masyarakat Yogyakarta, nembok galengan dilakukan dengan cara membongkar pematang sawah yang lama untuk diganti yang baru. Pematang sawah ini digunakan sebagai pijakan petani ketika memberi pupuk atau memberantas hama.

Terminologi ketiga yaitu megaweni. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar gawe ‘membuat’. Terminologi tersebut dalam konteks pertanian di Yogyakarta memiliki makna membajak sawah. Megaweni sendiri dalam sistem pertanian di Yogyakarta dilakukan dalam beberapa tahap dengan terminologi yang berbeda-beda. Terminologi keempat yaitu nggaru, terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar garu ‘alat pertanian’ yaitu pengolahan lahan pertanian menggunakan alat bernama garu (alat yang berbentuk seperti sisir terbuat dari besi dan terdapat tonggak sebagai pemegang). Terminologi ini mendapatkan prefiks nasal (N-) sehingga menjadi nggaru. Selanjutnya terminologi kelima ngluk/mluku, terminologi ini sebenarnya berasal dari nomina luku, yaitu sebuah alat yang biasa dipakai petani untuk membajak sawah dengan bantuan kerbau atau sapi. Kata tersebut mendapatkan prefiks nasal (N-) sehingga berubah menjadi bentuk verba. Terminologi keenam ada kata angler yang tergolong dalam kelas kata nomina. Terminologi angler memiliki makna yaitu cara pengolahan tanah tahap terakhir sebelum ditanami dengan cara menggaru yang kedua kalinya.

Dengan menggaru yang kedua kali ini permukaan tanah yang digarap dibuat betul-betul rata dan siap untuk ditanami. Keadaan tanah setelah dilakukan angler disebut *tanah lerleran* (Subroto, 1985: 60). Terminologi ketujuh yang muncul adalah ngunthuk-unthuk, yaitu proses membajak sawah dengan cara mengali tanah agar menyerupai bentuk gelombang, erminologi ini masuk ke dalam kelas kata verba. Meskipun masyarakat Yogyakarta memiliki beberapa terminologi dalam proses pembajakan sawah, terdapat terminologi baru yang juga digunakan oleh masyarakat, yaitu *nraktor*. Kata itu sendiri berasal dari nomina traktor yang mendapat prefiks nasal (N-). Walaupun demikian masyarakat Yogyakarta tetap melestarikan terminologi lama sebagai warisan kearifan lokal. Terminologi lain yang muncul dalam aktivitas sebelum penanaman padi adalah ngerabuk. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar rabuk ‘pupuk’ yang mendapat prefiks nasal (N-). Terminologi ini mengacu pada pemberian pupuk baik sebelum penanaman maupun pasca tanam. Pupuk yang dimaksudkan pada terminologi ini adalah pupuk kompos, yaitu pupuk alami yang berasal dari kotoran hewan atau daun-daunan yang membusuk.

b. Penanaman

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 2 terminologi yang mengacu pada aktivitas dalam sistem pertanian padi di Yogyakarta. Seperti yang terdapat pada tabel berikut ini, terminologi tersebut hanya ditemukan dalam bentuk kata.

Terminologi	Bentuk	Makna
<i>Ndhaut</i>	Kata	Mencabut bibit padi dari persemaian
<i>Tandur</i>	Kata	Menanam benih padi pada lahan.

Tabel 2. Terminologi Aktivitas Penanaman

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat dua terminologi dalam aktivitas pada masa penanaman, yaitu *ndhaut* dan *tandur*. Terminologi *ndhaut* berbentuk kata yang berarti mencabuti bibit padi yang telah disemai sebelumnya pada proses nggawe winih. Terminologi *ndhaut* tergolong dalam kelas kata verba karena memiliki makna melakukan suatu kegiatan. Kegiatan *ndhaut* ini dilakukan ketika lahan sudah siap dan benih memiliki usia yang cukup. Biasanya usia padi mulai dari proses nggawe winih hingga proses *dhaut* adalah 21-29 hari.

Setelah proses *dhaut*, dilakukan proses *tandur*. Terminologi *tandur* berbentuk kata yang berarti ‘tanam’ dan masuk ke dalam kelas kata verba. Terminologi ini mengacu pada penanaman benih padi yang telah dicabut dari persemaiannya. Penanaman ini dilakukan

pada lahan yang telah melalui proses pembajakan. Proses tandur identik dengan proses penanaman padi pada lahan basah, sementara proses penanaman padi itu sendiri terdapat dua jenis, yaitu penanaman pada lahan basah atau tandur dan penanaman pada lahan kering.

Penanaman padi pada lahan kering disebut dengan tadah udan atau tegalan. Sistem pertanian tadah udan dapat diartikan sawah dengan sistem irigasi yang hanya mengandalkan air hujan. Penanaman benih padi lahan kering khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditemui di daerah Gunung Kidul. Varietas padi yang ditanaman pada lahan kering dikenal dengan sebutan gogo [gogo]. Varietas jenis ini hanya cocok ditanam di daerah pegunungan yang hangat seperti di daerah Gunung Kidul.

c. Pasca Tanam

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 11 terminologi yang merujuk pada aktivitas dalam sistem pertanian di Yogyakarta. Terminologi tersebut mayoritas berbentuk kata seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Terminologi Aktivitas setelah Penanaman

Terminologi	Bentuk	Makna
<i>Njenangi</i>	Kata	Upacara sebagai doa agar benih padi tumbuh subur
<i>Ngerabuk</i>	Kata	Pemupukan dengan pupuk kompos
<i>Ngemes</i>	Kata	Proses pemupukan dengan pupuk kimia
<i>Nyulam/nambal</i>	Kata	Mengganti tanaman padi yang rusak
<i>Nggosrok</i>	Kata	Proses menyiangi di sekitar tanaman padi
<i>Matun</i>	Kata	Mencabuti rumput liar di sekitar padi
<i>Nyemprot dhong sleresede</i>	Frasa	Proses membasmi hama serangga dengan ramuan
<i>Nggawe memed isawah</i>	Frasa	Aktivitas untuk mengatasi hama jenis burung

<i>Nggawe klinthingan</i>	Frasa	Aktivitas untuk mengatasi hama jenis burung
<i>Gropyokan</i>	Kata	Aktivitas untuk membasmi hama tikus
<i>Mina padi</i>	Frasa	Aktivitas untuk mengatasi hama tikus

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa terdapat 11 terminologi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian khususnya pada masa pascatanam. Masa ini mencakup proses pemeliharaan dan perawatan, seperti membasmi hama dan memupuk. Terminologi yang pertama yaitu *njenangi*. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar *jenang* dalam bahasa Jawa yang berarti ‘bubur’. Kata tersebut merupakan kelas nomina yang mendapat prefiks nasal (N-) sehingga menjadi verba. *Njenangi* merupakan terminologi yang mengacu pada sebuah upacara guna menghormati Ibu Sri Semoro Bumo atau yang lebih dikenal dengan Dewi Sri ‘Dewi Padi’.

Upacara ini dilakukan dengan tujuan memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa agar benih padi yang ditanam dapat tumbuh subur. Upacara ini membutuhkan sesaji berupa bubur putih dan bubur merah serta bunga mawar. Upacara ini dilakukan setelah 5 hari padi ditanam atau setelah proses tandur. Terminologi kedua yang ditemukan adalah *ngerabuk*. Terminologi ini memiliki makna yang sama dengan terminologi *ngerabuk* pada masa sebelum penanaman. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses *ngerabuk* dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada masa sebelum penanaman dan pada masa setelah penanaman. Terminologi yang ketiga yaitu *ngemes*. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar *mes*.

Kata ini mendapat prefiks nasal (N-) sehingga yang semula termasuk kelas kata nomina menjadi verba. Terminologi *mes* sendiri mengacu pada salah satu jenis pupuk kimia yang sering digunakan petani untuk menyuburkan tanaman. Terminologi keempat yaitu *nyulam* atau *nambal*. Kedua terminologi tersebut berbentuk kata dengan kata dasar *sulam* ‘diganti dengan cara disisipkan’ dan *tambal* ‘tambal’ yang mendapat prefiks nasal (N-). Kedua terminologi tersebut juga mengacu pada makna yang sama yaitu mengganti tanaman padi yang rusak pascatanam. Namun, kegiatan ini tidak boleh dilakukan lewat dari 10 hari pascatanam (*tandur*) agar pertumbuhan tanaman padi hasil *nambal/nyulam*

ini dapat mengejar pertumbuhan tanaman yang sudah tumbuh.

Terminologi kelima yang ditemukan yaitu nggosrok. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar gosrok yang mendapat prefiks nasal (N-). Gosrok sendiri merupakan sebuah alat yang berbentuk roda berpaku atau bergerigi dan memiliki pegangan dari kayu. Alat ini digunakan dengan cara didorong-dorong di sela-sela padi. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk mencabuti rumput yang tumbuh di sekitar padi. Selain nggosrok, proses mencabuti hama jenis rerumputan juga dikenal dengan terminologi matun. Terminologi ini berasal dari kata watun yang berarti ‘mencabuti rumput’. Berbeda dari nggosrok, matun tidak menggunakan alat khusus. Matun dilakukan secara manual oleh para petani.

Terminologi ketujuh yang muncul adalah nyemprot dhong sleresede. Terminologi ini berbentuk frasa yang terdiri dari 3 kata yaitu nyemprot, dhong, dan sleresede. Kata nyemprot berasal dari kata semprot ‘siram’ yang mendapat prefiks nasal (N-), kata dong merupakan bentuk aferesis dari kata dasar godhong ‘daun’, sedangkan sleresede merupakan terminologi yang mengacu pada sebuah ramuan yang berasal dari daun-daunan dengan rasa pahit. Ramuan tersebut biasanya berasal dari daun besi atau brotowali, yang ditumbuk kemudian diperas. Proses ini dilakukan dengan tujuan mengatasi hama serangga seperti belalang dan wereng. Caranya yaitu dengan disemprotkan pada padi yang diserang hama.

Terminologi kedelapan yang berkaitan dengan pemberantasan hama yaitu nggawe memedi sawah. Terminologi ini berbentuk frasa yang terdiri dari 3 kata yaitu nggawe, memedi, dan sawah. Kata nggawe berasal dari kata dasar gawe yang mendapat prefiks nasal (N-), kata memedi merupakan kata dasar yang berarti ‘hantu’. Kata memedi yang dimaksud oleh masyarakat Yogyakarta tidak mengacu pada jenis hantu pada umumnya. Kata ini lebih mengacu pada sejenis boneka yang sengaja dibuat dan diletakkan di area ladang guna mengusir hama seperti burung. Selain membuat memedi sawah, ada terminologi lain yang juga mengacu pada proses mengatasi hama burung, yaitu nggawe klinthingan. Terminologi tersebut berbentuk frasa dengan dua kata yaitu nggawe dan klinthingan. Klinthingan sendiri berasal dari kata dasar klinthing yang berarti sejenis bel.

Seperti terminologi sebelumnya, proses ini juga digunakan untuk mengusir hama jenis burung. Klinthingan terbuat dari kaleng yang diisi dengan kerikil, sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang nyaring. Suara dari klinthingan tersebut lah yang

dapat menghalau burung mendekati ladang. Masih berkaitan dengan terminologi proses membasmi hama, terdapat pula terminologi gropyokan. Terminologi ini mengacu pada aktivitas mengatasi hama tikus. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar *gropyok* ‘menangkap secara bersama-sama’ yang mendapat sufiks (-an). Aktivitas ini dilakukan dengan cara menutupi lubang-lubang yang dijadikan tempat bersembunyi tikus.

Selain gropyokan terdapat pula terminologi mina padi. Terminologi ini juga mengacu pada aktivitas membasmi tikus, namun dengan cara yang berbeda. Kata mina padi berasal dari dua kata yakni mina ‘ikan’ dan padi. Ikan yang digunakan oleh petani biasanya ikan jenis nila merah. Selain untuk membasmi tikus, proses ini juga menghasilkan keuntungan lain bagi petani. Nila merah yang digunakan dalam proses ini dapat dikonsumsi atau dijual. Dengan adanya mina padi ini, sawah akan selalu terendam air, sehingga tikus akan kesulitan menyerang tanaman.

d. Panen

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 8 terminologi tentang aktivitas dalam sistem pertanian, khususnya pada masa menjelang hingga panen berlangsung. Terminologi tersebut seluruhnya berbentuk kata, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Terminologi Aktivitas Masa Panen

Terminologi Bentuk		Makna
<i>Wiwitan</i>	Kata	Upacara menjelang panen
<i>Ngerit</i>	Kata	Kegiatan memanen padi dengan sabit/ <i>arit</i>
<i>Ngegruk</i>	Kata	Kegiatan memanen padi dengan sabit/ <i>arit</i>
<i>Derep</i>	Kata	Proses memanen padi dengan menggunakan ani-ani
<i>Ngebuk</i>	Kata	Proses merontokkan padi dengan cara dipukul-pukul
<i>Ngerek</i>	Kata	Merontokkan padi dengan cara dipedal
<i>Ngempyok</i>	Kata	Proses merontokkan padi dengan cara dipukul pada alat <i>empyok</i> .
<i>Nglesung</i>	Kata	Proses menumbuk padi

Tabel 4. Terminologi Aktivitas Masa Panen

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat 8 terminologi yang berkaitan dengan aktivitas sistem pertanian khususnya pada masa panen. Terminologi aktivitas tersebut mencakup upacara yang dilakukan sebelum panen, cara memanen padi, hingga aktivitas padi ditumbuk. Terminologi pertama berbentuk kata yaitu *wiwitan* yang berasal dari kata *wiwit* ‘mulai’. Kata tersebut mendapat sufiks (-an) yang bermakna membentuk nomina. Terminologi *wiwitan* sendiri merupakan sebuah upacara yang dilakukan saat padi akan dipanen. Upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada bumi sebagai “sedulur singkep”. *Sedulur singkep* sendiri memiliki makna bahwa bumi dan manusia merupakan saudara yang saling melengkapi dan menghormati untuk kelestarian yang berkelanjutan.

Selain itu, *wiwitan* juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Ibu Sri Semoro Bumi atau Dewi Padi atas hasil panen yang diperoleh. *Uborampe* (*Sesajen*) yang dibutuhkan dalam upacara ini yaitu ayam ingkung, nasi uduk, bunga, jajan pasar, dan buah. Terminologi yang mengacu pada proses panen didasarkan atas alat yang digunakan untuk menangani panen dan dari caranya. Pertama-tama dikenal terminologi *ngerit*. Disebut demikian karena proses pemotongan padi menggunakan alat bernama *arit*. Terminologi ketiga yang muncul adalah *ngegruk*. Terminologi ini memiliki makna yang sama dengan *ngerit*, yaitu ‘pemotongan batang padi dengan menggunakan arit’. Terminologi keempat adalah *nderep* yaitu ‘proses memanen padi dengan menggunakan ani-ani’. Selain itu, terminologi kelima ditemukan kata *ngebuk* yaitu ‘proses merontokkan padi dengan cara dipukul-pukul’.

Masyarakat juga mengenal terminologi *Ngerek*. Kata *erek* berasal dari alat yang digunakan untuk merontokkan padi dengan cara dipedal. Terminologi ini merupakan onomatope yaitu terminologi yang berasal dari bunyi yang dikeluarkan ketika alat tersebut dipedal, yakni *rekerekrekerek*. Selain *erek*, masyarakat juga mengenal terminologi *Ngempyok*. Alat ini juga berfungsi sama dengan *erek*, tetapi pemakaian alat ini berbeda. Perontokan padi dengan alat ini dilakukan dengan cara memukul-mukulkan padi ke *empyok*. Kata *empyok* ini juga merupakan onomatope yang berasal dari bunyi yang dikeluarkan alat ini, yakni *pyokpyokpyok*. Terminologi lain yang muncul adalah *ngelesung* yang berasal dari kata *lesung*, proses ini bertujuan untuk menumbuk padi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa Terminologi yang berkaitan dengan aktivitas dalam sistem pertanian padi di Yogyakarta sebagian besar didasarkan

pada benda atau alat yang digunakan dalam aktivitas tersebut. Sebagai contoh yaitu nggaru, alat yang digunakan yaitu garu, ngerabuk, benda yang dipakai dalam aktivitas ini yaitu rabuk, dan ngerit, alat yang digunakan yaitu arit. Selain itu, terminologi berkaitan dengan aktivitas juga didasarkan pada bunyi-bunyi yang dihasilkan atau disebut dengan onomatope.

Misalnya ngerek berasal dari bunyi rekerekerek, dan ngempyok yang berasal dari bunyi pyokpyokpyok. Selain benda atau alat yang digunakan, dan onomatope, terminologi yang muncul yang berkaitan dengan aktivitas juga ditemukan dalam bentuk verba murni seperti tandur, dhaut, dan matun. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta mengategorikan terminologi yang berhubungan dengan aktivitas dalam proses pertanian didasarkan pada benda atau alat yang digunakan dan bunyi-bunyian yang dihasilkan dari alat yang digunakan, atau disebut dengan onomatope.

5. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ekspresi kebahasaan diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu: sebelum penanaman, penanaman, pascatanam, dan panen. Terminologi ini berbentuk kata dan frasa. Ditemukan bahwa terminologi yang muncul memiliki masing-masing fungsi yang berbeda-beda. Kategori untuk sebelum penanaman ditemukan 9 terminologi yang mengacu pada aktivitas sebelum penanaman padi. Selanjutnya, untuk kategori penanaman ditemukan 2 terminologi, yang di mana kedua terminologi ini berbentuk kata. Kemudian, kategori untuk pascatanam ditemukan 11 terminologi yang merujuk pada aktivitas. Pada aktivitas dalam sistem pertanian, terminologi yang muncul pada kategori pascatanam mayoritas berbentuk kata. Selanjutnya, yang terakhir yaitu kategori panen. Dalam kategori ini ditemukan 8 terminologi tentang aktivitas dalam sistem pertanian, khususnya pada masa menjelang hingga panen berlangsung. Terminologi yang dominan muncul seluruhnya berbentuk kata.

6. Daftar Pustaka

- Agdona, Bella Vista. (2018). Bahasa dan Budaya Jawa Terkait Tradisi Wiwit Sawah di Desa Musuk Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen (Kajian Etnolinguistik). Skripsi. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Asmara, Rangga, Khamimah. (2019). *Keterancaman Leksikon dan Kearifan Lokal dalam Perkakas Pertanian Tradisional Jawa*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Transformatika), Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah. Vol.3(1), Maret 2019, hal. 1-11. P-ISSN2549-5941. E-ISSN 2549-6271. DOI:10.31002/transformatika.v%vi%i.1935

- Fitrianiingrum, Wahyu. (2016). Bahasa dalam budaya jawa terkait aktivitas pertanianpadidi Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Kajian Etnolinguistik). Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fujiono, Dedi Sution. (2014). Istilah-Istilah Pertanian Padi Dan Palawija Pada Masyarakat Madura Di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo (Suatu Tinjauan Etnolinguistik). Artikel Mahasiswa 2014. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra: Universitas Jember.
- Haryanti, Dwi dan Agus Budi Wahyudi. (2007). *Ungkapan Etnis Petani Jawa Di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik*. Kajian Linguistik dan Sastra Vol.19 No.1, Juni 2007: 35-50. Surakarta. PBS FKIP Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Nababan, PWJ. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta, W. J. S., Hardjasoedarmo, C. S., & Poedjosoedira, J. C. (1939). *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolters` Uitgevers Maatschappij N. V.
- Putra, I. B. G. D., & Wijana, I. D. P. (2021). *Kesantunan Berbahasa Joko Widodo Dalam Talk Show Mata Najwa*. Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 16(2). <http://dx.doi.org/10.23887/prasi.v16i02.40615>
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi* (H. Syamsul (ed.). Sah Media.
- Saharudin dan Syarifuddin. (2012). *Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Sasak Pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik*. Adabiyyat Vol.11 (1), Juni 2012.
- Subroto, Ph. (1985). *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Yogyakarta: Pelita.
- Suyanto. (2019). *Istilah-istilah dalam Budidaya Tanaman Padi di Desa Banjarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*. Nusa Vol.14(1), Februari 2019.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wahyuni, Tri. (2017). *Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)*. Jalabahasa Vol.13 Nomor (1) Tahun 2017. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.